



Keautentikan Al-Qur'an dan Pemeliharaannya Perspektif Q.S. Al-Hijr: 9

The Authenticity of the Qur'an and Its Preservation Perspective Q.S Al Hijr: 9

أصالة القرآن ومحافظته في ضوء سورة الحجر : ٩

Hanifah Ahzami¹, Asma²

STIU Darul Hikmah Bekasi¹, STIU Darul Hikmah Bekasi²

hanifah@stiudarulhikmah.ac.id¹, asmaadibcollage@gmail.com²

Abstrak

Autentisitas Al-Qur'an merupakan keyakinan fundamental dalam Islam, yaitu kitab suci ini terjaga dari perubahan sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ hingga akhir zaman. Namun, sejarah mencatat adanya polemik terkait perbedaan mushaf sahabat dan kritik dari kalangan orientalis yang mempertanyakan keaslian Al-Qur'an. Artikel ini bertujuan untuk meneguhkan kembali keautentikan Al-Qur'an berdasarkan kajian tafsir Q.S. Al-Hijr: 9. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah literatur klasik dan kontemporer, baik berupa kitab tafsir, hadis, maupun karya ilmiah modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keautentikan Al-Qur'an tidak hanya dijamin secara teologis oleh Allah, tetapi juga terbukti secara historis melalui tradisi kodifikasi mushaf Utsmani dan keberlangsungan hafalan oleh para huffaz. Selain itu, umat Islam memiliki tanggung jawab besar untuk memelihara autentisitas Al-Qur'an melalui bacaan, hafalan, tadabbur, dan implementasi ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Keautentikan, Al-Qur'an, Pemeliharaan

Abstract

The authenticity of the Qur'an is a fundamental belief in Islam, namely that this holy book is preserved from change since it was revealed to the Prophet Muhammad ﷺ until the end of time. However, history records polemics related to differences in the Companions' Mushafs and criticism from Orientalists who questioned the authenticity of the Qur'an. This article aims to reaffirm the authenticity of the Qur'an based on the study of the interpretation of Q.S. Al-Hijr: 9. This research uses a library study method by examining classical and contemporary literature, both in the form of commentaries, hadiths, and modern scientific works. The results of the study show that the authenticity of the Qur'an is not only guaranteed theologically by Allah, but also proven historically through the tradition of codification of the Ottoman Mushaf

and the continuity of memorization by the huffaz. In addition, Muslims have a great responsibility to maintain the authenticity of the Qur'an through reading, memorization, contemplation, and implementation of its teachings in daily life.

Keywords: *Authenticity, Qur'an, Preservation*

المخلص

هي تعتبر من أصول دين، الإسلام حيث إن هذا الكتاب المقدس محفوظ من التحريف منذ أن أنزل على النبي محمد ﷺ وحتى نهاية الزمان. ومع ذلك، يسجل التاريخ جدلاً يتعلق باختلاف مصاحف الصحابة وانتقادات من المستشرقين الذين شككوا في أصالته. يهدف هذا المقال إلى تأكيد أصالة القرآن الكريم استناداً إلى تفسير سورة الحجر: 9. تستخدم هذه الدراسة منهج البحث المكتبي من خلال مراجعة الأدبيات القديمة والمعاصرة، سواء من كتب التفسير أو الحديث أو الدراسات العلمية الحديثة وتظهر نتائج الدراسة أن أصالة القرآن الكريم لا تقتصر على أنه محفوظ من التحريف، من الله فحسب وإنما هي مثبتة تاريخياً أيضاً من خلال جمع المصحف العثماني واستمرار حفظ حملة القرآن وقراءتها وبالإضافة إلى ذلك، فإن للمسلمين مسؤولية كبيرة في الحفاظ على أصالة القرآن الكريم من خلال التلاوة والحفظ والتدبر وتطبيق تعاليمه في الحياة اليومية.

الكلمات الدالة: الأصالة، القرآن، الحفظ

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup sekaligus mukjizat terbesar Nabi Muhammad ﷺ, dan merupakan kunci Umat Muslim agar dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agar tujuan itu dapat direalisasikan oleh manusia, maka Al-Qur'an memberikan petunjuk, keterangan dan konsep, baik yang bersifat global maupun rinci, tersurat maupun tersirat dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan. Salah satu ciri khasnya adalah jaminan pemeliharaan ilahi, sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Hijrayat 9. Ayat ini menjadi dasar keyakinan bahwa Al-Qur'an tetap autentik sejak pertama kali diturunkan hingga sekarang. Bukti dan jaminan inilah yang telah dijelaskan oleh Allah dalam kitab-Nya sebagai bentuk keagungan-Nya dan kemahakuasaan-Nya yang membuktikan tidak seorang pun yang sanggup menyelewengkan apalagi menghapuskannya. Dengan jaminan tersebut, maka seorang Muslim wajib percaya bahwa apa yang dibaca dan didengarnya dari Al-Qur'an sama persis dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulullah dan didengar oleh para Sahabat Nabi. Namun, perjalanan sejarah mencatat adanya polemik seputar autentisitas teks Al-Qur'an, seperti perbedaan mushaf sahabat, persoalan qira'at, maupun kritik tajam dari kalangan orientalis. Argumen polemik atas autentisitas teks Al-Qur'an menjadi kesempatan emas bagi golongan yang hendak menyerang umat Islam melalui dasar utama mereka. Oleh karena itu, para orientalis menjadikan polemik ini sebagai senjata untuk berargumen bahwa Al-Qur'an tidak autentik dan keabsahannya masih bisa diragukan. Bahkan di zaman sekarang ini, dari sekian banyak buku-buku serta riset ilmiah yang dilakukan oleh para tokoh orientalis (Sugono dkk., 2008), mereka berusaha untuk mempertanyakan dan mengkritisi keautentikan dan kebenaran Al-Qur'an. Beberapa tokoh tersebut adalah H.B. Jassin dengan karyanya yang berjudul "Kontroversi Al-Qur'an Berwajah Puisi" dan salah satu orientalis yang juga tidak kalah vokal dalam mengkritik Al-Qur'an yaitu John Wansbrough yang mengatakan bahwa teks Al-Qur'an baru menjadi baku pada tahun 800 M dan kitab yang diyakini oleh Umat Islam saat ini adalah fiksi belaka yang kemudian direkayasa oleh Kaum Muslim sendiri (Asy-Syatiri, 2011). Dan Noldeke yang menggulirkan keraguan terhadap Al-Qur'an permasalahan qirā'at (Armas, 2005).

Melihat kondisi keilmuan dan kajian terhadap Al-Qur'an yang disertai dengan riset-riset ilmiah dengan mendalami manuskrip-manuskrip yang dilakukan para Orientalis tersebut. Peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang keautentikan Al-Qur'an, meluruskan, dan memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat bahwa Al-Qur'an akan selalu terjaga serta terpelihara keautentikannya hingga hari kiamat, terlepas dari argumen-argumen. Artikel ini hadir untuk menjawab dilema tersebut dengan menelaah perspektif Q.S. Al-Hijr: 9 melalui tafsir klasik dan kontemporer, sekaligus menguraikan peran umat Islam dalam menjaga tentang keautentikan Al-Qur'an,.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Sumber primer berupa Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik (Tafsir al-Ṭabari, Tafsir al-Qurṭubi) dan tafsir kontemporer (Tafsir al-Munir, Tafsir al-Azhar), serta kitab-kitab hadis utama. Sumber sekunder berupa buku-buku ulumul Qur'an dan literatur orientalis. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengkaji makna ayat, pandangan mufasir, serta menelaah perdebatan historis tentang kodifikasi mushaf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tafsir Q.S. Al-Hijr: 9

Secara umum, Q.S. Al-Hijr ayat 9 ini mengandung 2 muatan pokok, yang pertama gambaran tentang Al-Qur'an sebagai pengukuhan kebenaran wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Kedua, Allah ﷻ menurunkan Al-Qur'an dan benar-benar menjamin untuk menjaga dan memelihara Al-Qur'an dari segala pengubahan, distorsi, dan reduksi, baik dari penambahan atau pengurangan, sampai hari kiamat. Sehingga menjadikan Al-Qur'an suatu mukjizat yang berbeda dari perkataan manusia dan kitab-kitab lainnya.

Firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۙ﴾

Pada kalimat ﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ﴾ dalam ayat ini “Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an”. Menggunakan kata *nahnu* yang berkedudukan sebagai *nashab*, karena statusnya adalah sebagai penguat untuk dhamir *naa* yang menjadi *isimnya inna* yaitu *innaa* hal ini bertujuan bahwasannya Allah ﷻ benar-benar menurunkan Al-Qur'an (al-Zuhaili, t.t.). Mengenai maksud lafadz الذِّكْرُ dari kitab—kitab tafsir, baik tafsir klasik maupun kontemporer, mengenai penafsiran QS. Al-Hijr:9, semuanya menafsirkan bahwa lafal al-Dzikir pada ayat tersebut bermakna Al-Qur'an. Sebut saja Imam As-Sa'di (w. 219 H), Abu Ja'far at-Thabari (w.310 H), al-Zamakhshari (w.538H), al-Razi (w.606H), Imam Al-Qurthubi (w. 671 H), Ibn 'Asyur (w.1393 H), Wahbah az-Zuhaili (w. 1351 H), Sayyid Quthub (w. 1386 H) sependapat yakni maknanya adalah Al-Qur'an. Hanya saja, dari sekian banyak mufassir tersebut, mereka semua hanya memaknainya sebagai Al-Qur'an saja tanpa memperinci Al-Qur'an yang seperti apa yang dijaga dari perubahan itu dan tanpa memaparkan alasan di balik pemilihan lafal al-Dzikir.

Mengenai firman Allah ﷻ yang terdapat pada lafadz لَحَافِظُونَ “Dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya”. Abu Ja'far at-Thabari dalam kitab tafsirnya mengemukakan sejumlah pendapat yang berkaitan dengan *dhamir hu* pada ayat ini.

Pertama, pendapat Mujahid, *dhamir hu* dimaknai 'indana' (pada kami). Kedua, riwayat Sa'id dan Qatadah, *dhamir hu* kembali ke al-Dzikir. Ia menyatakan kaitan antara lahafizun dengan ayat,

﴿لَا يَأْتِيهِ الْبَطْلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفَةٍ تَنْزِيلٍ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ۙ﴾

“Yang tidak datang kepadanya (Al Al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.”

Dalam ayat tersebut Imam Ath-Thabari menjelaskan bahwa ayat tersebut merujuk kepada iblis, sehingga iblis tidak mungkin untuk menambahkan sesuatu yang batil, dan benar-benar tidak akan bisa mengurangi apa pun karena Allah ﷻ yang menjaga Al-Qur'an dari kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut. Ketiga, ini masih pendapat Qatadah, hanya saja riwayatnya berasal dari Ma'mar. Bahwa Allah ﷻ yang menjaganya dari upaya setan untuk menambahkan sesuatu di dalamnya secara batil, begitu pula upayanya untuk mengurangi sesuatu darinya. Keempat, dhamir hu kembali kepada al-Dzikir, yang bermakna Zikr Muhammad (ingatan Nabi Muhammad ﷺ), hanya saja al-Thabari tidak menjelaskan siapa yang mengucapkan riwayat tersebut (Al-Tabari, 2009).

Penulis mengambil kesimpulan bahwa ayat ini menegaskan dua poin utama: Allah sebagai penurun Al-Qur'an, dan Allah sebagai ini sesuai dengan yang ditafsirkan oleh para Mufassir bahwa pemelihara Al-Qur'an. Para mufasir seperti al-Ṭabari dan al-Qurtubi sepakat bahwa ayat ini adalah bukti mutlak keaslian Al-Qur'an. Al-Maraghi menambahkan bahwa penjagaan ini berlangsung melalui dua jalur, ilahi (penegasan Allah) dan insani (usaha umat Islam menjaga hafalan dan penulisan mushaf). Dengan demikian keautentikan Al-Qur'an adalah sesuatu yang bersifat asli namun mengalami perubahan yang bukan bersifat mendasar atau merusak nilai keaslian tersebut. Al-Qur'an mengalami perubahan bentuk dalam pembukuan namun tidak mengubah isi Al-Qur'an atau merusak nilai keaslian tersebut baik dalam pengurangan ataupun perubahan.

2. Polemik Autentisitas Teks Al-Qur'an

Berdasarkan Argumen dan polemik atas autentisitas teks Al-Qur'an yang disertai dengan riwayat-riwayat yang dikutip oleh ulama dalam karya-karya ulama Ahl al-Sunnah yang fokus pada bidang Hadits, menyebabkan sebagian ulama Ahl al-Sunnah berusaha menepis riwayat polemik kodifikasi Al-Qur'an dengan cara menakwilkan atau bahkan me-daifkan riwayat tersebut. Sejarah juga mencatat beberapa isu yang kerap diperdebatkan: perbedaan mushaf sahabat (Ibn Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, mushaf Utsmani), persoalan qira'at, dan kritik orientalis. Meskipun terdapat variasi, kodifikasi pada masa Khalifah Utsman bin 'Affan berhasil menyatukan umat Islam dalam mushaf standar. Orientalis seperti Goldziher dan Arkoun menganggap Al-Qur'an sebagai produk sejarah, tetapi mereka mengabaikan tradisi hafalan yang kuat di kalangan Muslim.

3. Bukti Historis Autentisitas Al-Qur'an

Para Ulama dari golongan Ahlu al-Sunnah berkeyakinan bahwa Al-Qur'an yang ada pada masa sekarang, yang telah dikodifikasikan pada masa Utsman, bersifat mutawatir. Anggapan ulama terhadap kemutawatiran Al-Qur'an tersebut tidak salah. Meninjau maksud dari al-Mutawātir perspektif muhaddithsun yaitu, sesuatu yang diriwayatkan oleh sekelompok orang yang tidak mungkin bersepakat terhadap kebohongan (al-Taḥḥān, t.t.). Jika dilihat dari sejarah, kodifikasi yang digunakan oleh sahabat Zaid bin Tsabit ketika mengumpulkan Al-Qur'an menggunakan dua metode. Kedua metode ini dapat menghilangkan anggapan bahwa Al-Qur'an tidak mutawatir.

Selain itu, bila dilihat dari kodifikasi Al-Qur'an pada masa Utsman hingga Al-Qur'an yang ada sekarang, maka dapat dihukumi mutawatir. Sebab menurut mayoritas ulama tugas Zaid hanya menyalin ulang tulisan yang ada pada masa Abu Bakar dan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang diketahui oleh para sahabat (al-Suyūṭī, 1423).

Lebih dari itu, generasi setelah Utsman dalam masalah bacaan Al-Qur'an merujuk pada satu mushaf, yaitu mushaf Utsmanī. Jika pada realitanya terjadi kontroversi antara para sahabat dalam permasalahan tulisan, kalimat, ayat, atau surah yang hilang saat kodifikasi Al-Qur'an, maka menurut Muhammad al-'Amilī hal ini tidak menafikan kemutawatiran Al-Qur'an (al-'Amilī, 1384). Melihat Al-Qur'an yang dikodifikasikan merupakan ayat dan surah yang telah disepakati oleh para sahabat Nabi Muhammad ﷺ.

Terjaganya Al-Qur'an dari perubahan adalah sesuatu yang tidak dapat diragukan lagi bila dilihat dari sejarahnya dan tidak diperlukan lagi penjelasan atau dalil untuk

memperkuatnya. Hal ini juga diakui oleh intelektual barat (al-Ka'bī, t.t). Seluruh umat Muslim sepakat bahwa Al-Qur'an bersifat mutawatir dan tidak terjadi perubahan sedikit pun dalam segala arah dari masa Nabi Muhammad ﷺ hingga sekarang. Maka, orang-orang yang beranggapan Al-Qur'an tidak mutawatir bertujuan merusak reputasi Nabi Muhammad ﷺ dan merusak keimanan umat Muslim. Bila diteliti kembali, teks Al-Qur'an telah ditulis sejak masa Nabi Muhammad ﷺ. Tulisan ayat-ayat Al-Qur'an pada saat itu tidak satu pun yang hilang.

Setelah meneliti dan menganalisis dari karya ulama mengenai kemutawatiran Al-Qur'an, maka dapat dihipunkan bahwa kemutawatiran Al-Qur'an ditinjau dari beberapa aspek yaitu:

a. Nabi Muhammad ﷺ hafal Al-Qur'an

Mengenai hafalan Nabi Muhammad ﷺ terhadap wahyu yang diturunkan kepadanya terdapat dua unsur:

1) Unsur dari Allah ﷻ

Penjagaan dan pemeliharaan Al-Qur'an atas keautentikan teks Al-Qur'an diperkuat dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah ﷻ senantiasa selalu menjaga Al-Qur'an. Pemeliharaan Allah ﷻ terhadap Al-Qur'an tampak jelas sebagaimana tertuang dalam firmanNya Q.S al-Hijr:9.

(إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾)

Seandainya Al-Qur'an mengalami perubahan, maka tidaklah mungkin Allah ﷻ berfirman demikian. Pada realitanya tidak ada satupun bukti kuat dari pendapat dan argumen orang yang menyatakan Al-Qur'an terjadi perubahan terhadap wahyu yang memiliki unsur *I'jaz*.

2) Unsur dari dalam dirinya sendiri

Nabi Muhammad ﷺ terkenal dengan sifat Al-Amin, sosok pengembal wahyu menjadikan apa yang diwahyukan kepadanya membuat Nabi Muhammad ﷺ sebagai sosok yang memperhatikan, menghafal, dan menjaga hafalan dari wahyu yang diturunkan kepadanya. Sesuai penjelasan Abu Shahbah bahwa Nabi Muhammad ﷺ selalu menggerakkan lisannya untuk mengulangi hafalan ayat Al-Qur'an yang telah diwahyukan kepadanya. Hal ini dilakukan Nabi Muhammad ﷺ demi menjaga autentisitas Al-Qur'an dari pengurangan dan penambahan bahkan walau hanya sebatas satu kalimat saja (Shahbah, 1987).

4. Hukum Mengingkari Autentisitas Al-Qur'an

Munculnya argumen ketidakautentikan teks Al-Qur'an dari sebagian kalangan ulama, ulama lainnya merespon dengan memberikan hukum terhadap ulama yang beranggapan teks Al-Qur'an tidak autentik. Seluruh ulama dari golongan Ahl al-Sunnah sepakat menghukumi orang-orang yang beranggapan bahwa Al-Qur'an yang dibakukan pada masa Utsman mengalami pengurangan atau penambahan sebagai orang yang keluar dari agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang Allah ﷻ turunkan secara mutawatir dari masa ke masa. Selain itu, telah terjadi ijma' antara para

sahabat dan generasi setelahnya bahwa Al-Qur'an yang ada adalah Al-Qur'an yang Allah ﷻ turunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Mengenai status kafir terhadap orang-orang yang mengingkari autentisitas Al-Qur'an, 'Abd Allāh bin 'Abd al-Hamid al-Atharī menegaskan menegaskan hal ini ketika berbicara mengenai firman Allah ﷻ dalam surah al-Hijr ayat 9.

“Al-Qur'an merupakan sebuah mu'jizat agung yang abadi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad bin 'Abd Allāh. Al-Qur'an merupakan kitab suci dari langit yang terakhir. Tidak akan terhapuskan atau tergantikan. Allah ﷻ yang akan menjaga Al-Qur'an dari bentuk perubahan, pergantian, penambahan, atau pengurangan hingga Allah ﷻ sendiri yang mengangkatnya yaitu sebelum hari kiamat. Golongan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah menghukumi kafir bagi orang-orang yang mengingkari satu huruf dari Al-Qur'an, menambahi, atau mengurangi. Oleh karena itu, maka kami mengimani secara yakin bahwa setiap ayat dari beberapa ayat Al-Qur'an Allah ﷻ -lah yang menurunkannya. Dan Al-Qur'an sampai pada generasi kita dengan cara mutawatir yang tidak ada keraguannya (al-Atharī, 2003).”

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa mengingkari autentisitas teks Al-Qur'an dihukumi kafir. Orang-orang yang berargumen bahwa Al-Qur'an mengalami pengurangan atau penambahan baik dalam surah, ayat, kalimat, atau huruf, dihukumi sebagai orang kafir, sebab mengingkari satu huruf saja dalam Al-Qur'an sudah dapat dijustifikasi sebagai orang kafir.

Lepas dari argumentasi hukum terhadap pengingkar Al-Qur'an di atas, terdapat pula pendapat yang tidak menghukumi kafir orang yang beranggapan bahwa Al-Qur'an tidak autentik. Pendapat ini diungkapkan oleh sebagian pembesar ulama. Seperti halnya Ibn Najīm al-Hanafī (w. 970 H/1562 M), ia menegaskan bahwa mengingkari ayat atau surah dari Al-Qur'an hukumnya kafir, namun jika mengingkari autentisitas Al-Qur'an dengan ijtihadnya sendiri berdasarkan riwayat-riwayat yang benar, maka tidak dihukumi kafir. Ibn Najīm mencontohkan bahwa mengingkari ayat basmalah dalam surah al-Fātihah tidak dihukumi kafir, karena masih terjadi perbedaan pendapat antara sahabat dan ulama. Lebih dari itu, Ibn Najīm juga menjelaskan bahwa,

“Dihukumi kafir bila mengingkari satu ayat dari Al-Qur'an kecuali surah *al-Mu'awidatān*. Hukum mengingkari surah tersebut masih terjadi perbedaan antar ulama. Menurut pendapat yang sahīh dihukumi kafir, ada pula yang mengatakan tidak kafir, dan adapula yang berpendapat dihukumi kafir bila pengingkarnya orang awam. Jika pengingkarnya orang yang berpengetahuan, maka tidak dihukumi kafir (al-Hanafi, t.t.).”

Penjelasan di atas dapat dipahami, jika masih terdapat perbedaan antara ulama mengenai ada atau tidaknya ayat tersebut, maka tidak dihukumi sebagai orang kafir bagi pengingkarnya. Namun, apabila telah disepakati keberadaannya, maka jelas dihukumi kafir. Oleh karena itu, mengingkari sebagian ayat Al-Qur'an yang menjadi kontradiksi di antara ulama legal hukumnya menurut sebagian ulama.

5. Peran Muslim dalam Pemeliharaan Al-Qur'an

Peran seorang Muslim dalam memelihara keautentikan Al-Qur'an sejak dahulu telah diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabat. Sebab, keautentikan Al-Qur'an tidak hanya dijaga oleh Allah secara metafisik, tetapi juga oleh umat Islam melalui hafalan (*hifz*), tilawah, tadabbur, pengamalan syariat, dan pembelaan ilmiah terhadap kritik. Kewajiban seorang Muslim dalam membaca, mentadaburi dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang diimplementasikan ketika sholat menjadi bukti sebagai salah satu bentuk memelihara keautentikan Al-Qur'an. Salah satu aspek terpenting terkait pemeliharaan Al-Qur'an adalah pencetakan dan pendistribusian Al-Qur'an ke daerah-daerah terpencil, agar semakin banyak *huffadz* tercipta demi mewujudkan kemutawatiran Al-Qur'an dan sebagai salah satu bentuk nyata pemeliharaan kitab suci ini sepanjang zaman.

KESIMPULAN

Q.S. Al-Hijr: 9 memberikan jaminan ilahi bahwa Al-Qur'an akan selalu terjaga autentisitasnya. Sejarah menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan mushaf dan qira'at, kodifikasi mushaf Utsmani dan tradisi hafalan menjadi bukti kuat terpeliharanya Al-Qur'an. Peran umat Islam dalam membaca, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an merupakan wujud nyata dari pemeliharaan tersebut. Dengan demikian, autentisitas Al-Qur'an bukan hanya konsep teologis, tetapi juga realitas historis dan empiris yang terus terbukti hingga kini sampai hari kiamat, terlindungi dari segala pengubahan, distorsi, dan reduksi, baik penambahan maupun pengurangan yang batil.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Rahmān al-Suyūṭī. (2004). *Al-Itqān fī 'ulūm al-Qur'ān*. Dār al-Hadits.
- Abī Syaibah, A. B. 'A. bin M. I. (2008). *Mushannaf Ibnu Abī Syaibah*. Al-Farūq al-Hadītsah.
- Al-'Abdīd, A. bin S. (1998). *Jam' al-Qur'ān ḥifz wa kitābah*. Dār al-Hadī th.
- Al-'Amilī, M. bin al-Hasan al-Hurr. (1384 H). *Tawātur al-Qur'ān*. Dār al-Kutub al-Islāmiyah.
- Al-Asqolani, I. H. (2000). *Fath al Bari bi syarh Sahih al Bukhari*. Dar at-Taqwa.
- Al-A'zami, M. M. (1978). *Kuttab al-Nabi*. Al-Maktab al-Islami.
- Al-A'zami, M. M. (2005). *Sejarah teks Al-Qur'an dan wahyu sampai komplikasi: Kajian perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru* (S. Solihin, dkk., Terjemahan). Gema Insani Press. (Karya asli diterbitkan 2005).
- Al-Qaththan, M. K. (2013). *Studi ilmu-ilmu Qur'an* (Mudzakir, Terjemahan; Cet. 16). Pustaka Litera Antar Nusa.
- Al-Qurṭubi, A. A. M. (2001). *Al-Jami' li ahkam Al-Qur'an*. Muassasah al-Risalah.
- Al-Qurṭubi, A. A. M. (2006). *Al-Jāmi' li ahkām Al-Qur'an*. Muassasah al-Risālah.
- Al-Sha'rawi, M. M. (t.t.). *Mu'jizah Al-Qur'an* (Cet. 1). Dār al-Muhtār Al-Islamy.
- Al-Tabari, M. bin J. (1422 H). *Jāmi' al-bayān 'an ta'wīl āyy al-Qur'ān*. Dār Hijr li al-Taba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzī' wa al-I'lān.
- Asy-Syanqithi. (2007). *Tafsir Adhawa'ul bayan* (Fakhurrazi, Terjemahan; Cet. 1). Pustaka Azzam.
- Asy-Syatiri, S. M. bin A. (2011). *Autentisitas Al-Qur'an: Argumen dan fakta sejarah*. Al-Anwar.
- Athailah. (2010). *Sejarah Al-Qur'an* (Cet. 1). Pustaka Pelajar.
- Awad. (2010). *The miracle of Qur'an*.

- Azhari, M. (2018). *Ulumul Qur'an*. Aswaja Pressindo.
- Goldziher, I. (1995). *Mazahibu at-tafsir al-Islami* (A. H. al-Najâr, Terjemahan). Maktabah al-Khanaji. (Karya asli diterbitkan dari *Die Richtungen der Islamischen Koranauslegung*).
- Ibn 'Āshūr, M. al-T. (1984). *Al-Tahrīr wa al-tanwīr: Tahrīr al-ma'nā al-sadīd wa tanwīr al-'aql al-jadīd min tafsīr al-kitāb al-majīd*. Al-Dār al-Tūnisīyah li al-Nashr.
- Ibnu Katsīr. (1999). *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*. Daar Ath-Thoyyibah.
- Jalāl al-Dīn al-Suyūtī, 'A. al-R. (2000). *Al-Durr al-manthūr*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Mahmud, al-T. (t.t.). *Taisīr mustalah al-ḥadīth*. Maktabah al-Ma'ārif li al-Nashr wa al-Tawzī'.
- Munīrah, M. N. (1426 H). *Asmā' suwar al-Qur'ān wa fadā'iluha*. Dār Ibn Jawzī.
- Quṭb, S. (2003). *Tafsīr fī zilāl Al-Qur'an* (A. Yasin, dkk., Terjemahan; Cet. 1). Gema Insani Press.